

Analisis Penerapan Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu Pak Kentung di Mejing Kota Magelang

Reva Attaya Zahwa¹, Benediktus Andriy Permana², Hanun Malika Reizika Pramesti³,
Vika Olivia⁴, Endang Kartini Panggiarti⁵, Tiara Rani Santoso⁶

¹⁻⁶ Universitas Tidar

Email: rattaya@students.untidar.ac.id¹, benediktusandriy@students.untidar.ac.id²,
hanunmalika63@students.untidar.ac.id³, vika.olivia@students.untidar.ac.id⁴,
endangkartini@untidar.ac.id⁵, tiararanisantoso@untidar.ac.id⁶

Abstrak

Usaha tahu di Desa Mejing Kota Magelang telah menjadi andalan ekonomi warga. Namun, mayoritas perajin masih menggunakan perhitungan biaya tradisional yang hanya berfokus pada bahan baku dan tenaga kerja. Biaya lain seperti listrik, air, bahan penolong, dan penyusutan alat sering kali diabaikan atau digabungkan secara tidak akurat. Sebagai solusi, penerapan Departementalisasi BOP sangat diperlukan agar seluruh biaya overhead dapat dialokasikan secara adil ke setiap tahapan proses produksi, guna menghasilkan perhitungan laba-rugi yang lebih presisi dan objektif.

Kata Kunci: biaya produksi, bahan baku, biaya overhead pabrik, usaha tahu

Abstract

The tofu business in Mejing Village, Magelang City, has become a cornerstone of the local economy. However, the majority of artisans still rely on traditional cost accounting that focuses solely on raw materials and labor. Other costs, such as electricity, water, auxiliary materials, and equipment depreciation, are often overlooked or inaccurately consolidated. As a solution, implementing Factory Overhead (FOH) Departmentalization is highly essential to fairly allocate all overhead costs to each stage of the production process, ultimately generating a more precise and objective profit-and-loss calculation.

Keywords: production cost, raw materials, factory overhead cost, tofu industry

PENDAHULUAN

Pemilihan Desa Mejing, terutama usaha tahu rumahan milik Pak Kentung yang berdiri sejak tahun 2010 dan secara administratif berada di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, sebagai tempat penelitian didasari oleh beberapa alasan kuat yang menjadikannya contoh sempurna dari ekosistem industri tahu berskala rumahan terbesar di daerah Magelang.

Pertama, dimulai dengan skala serta kontribusi ekonomi dimana Desa Mejing merupakan pusat industri tahu terbesar yang ada di wilayah Kabupaten Magelang. Berdasarkan data terbaru, diketahui bahwa terdapat 150 industri rumahan tahu yang tersebar di delapan dusun. Namun karena karena masih banyak unit yang terdata maka diperkirakan jumlah data yang ada akan terus bertambah. Dapat disimpulkan bahwa skala industri di Desa Mejing merupakan lokomotif ekonomi yang nyata, di mana industri tahu menjadi fondasi ekonomi yang juga berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran dengan melibatkan generasi muda yang lebih memilih menggeluti usaha ini dibandingkan dengan merantau maupun bertani.

Hal kedua merupakan dari sisi historis dan keberlanjutan yang dimiliki Desa Mejing yang dikenal sebagai wilayah perajin dari akar sejarah yang panjang. Sejarah tahu di Desa Mejing dimulai sejak tahun 1955-an secara organik, hal itu jelas berbeda dengan sentra lain yang merupakan relokasi. Semua ini berawal dari dua orang warga Borobudur yang singgah di sana dan mengajarkan ke warga setempat tentang cara pembuatan tahu. kemudian sejak saat itu, diwariskan secara turun temurun dengan mekanisme regenerasi yang cukup unik, yaitu seorang calon perajin terlebih dahulu bekerja pada pabrik milik orang lain dan kemudian ia akan memahami pengetahuan tentang pasar pasar sebelum nantinya ia membuka usahanya sendiri. Hal inilah yang menjadikan Desa Mejing menjadi daya Tarik untuk dilakukan kajian sosial bagaimana industri tradisional menjaga dan menunjukkan eksistensinya sepanjang waktu berjalan dan lintas generasi.

Ketiga, dari segi ketahanan dan tantangan, industri tahu di Mejing milik Pak Kentung menggambarkan kondisi nyata yang terjadi dalam dunia UMKM. Para perajin di sini telah membuktikan bahwa mereka mampu bertahan menghadapi berbagai guncangan ekonomi, mulai dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak usaha gulung tikar, hingga krisis harga kedelai global yang memaksa mereka melakukan berbagai penyesuaian, seperti mengurangi jumlah produksi atau memperkecil ukuran tahu. Kondisi ekonomi yang terus berubah ini menjadi kajian yang sangat relevan untuk menganalisis strategi adaptasi dan ketahanan dalam ekosistem industri pangan rakyat.

Keempat, yang membedakan Desa Mejing pada sentra yang lainnya adalah adanya isu strategis tentang penggunaan sumber daya air, yaitu air tanah yang menjadikan ketergantungan para perajin di Desa Mejing. Perajin di Desa Mejing sudah menyampaikan komplain tentang adanya ketidakmampuan bersaing secara biaya produksi dengan sentra yang menggunakan air PDAM ke Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Ini membuka ruang analisis yang sangat menarik tentang struktur biaya operasional antar sentra dan terkait keadilan sumber daya.

Dengan penggabungan berbagai faktor skala yang signifikan, warisan historis regenerasi yang mendalam, kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi krisis, serta masalah-masalah strategis mengenai sumber daya alam, Desa Mejing lebih dari sekadar tempat produksi tahu; ia merupakan sebuah ekosistem ekonomi sosial yang tepat untuk dijadikan subjek studi dalam Project Based Learning ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada Pabrik Tahu Pak Kentung di Mejing, Kota Magelang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran dan perhitungan biaya overhead pabrik serta pengaruh penerapan departementalisasi biaya overhead terhadap penentuan harga pokok produksi. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik pembebanan biaya overhead pabrik yang diterapkan pada objek penelitian sehingga dapat diketahui tingkat keakuratan penentuan harga pokok produksi yang dihasilkan (Sugiyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari Pabrik Tahu Pak Kentung melalui wawancara dengan pemilik atau pihak

yang bertanggung jawab terhadap proses produksi dan pencatatan biaya. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas produksi untuk mengidentifikasi unsur-unsur biaya overhead yang terjadi pada setiap departemen produksi. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, laporan biaya produksi, catatan akuntansi, literatur, serta berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan departementalisasi biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses produksi serta aktivitas yang menimbulkan biaya overhead pabrik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sistem penentuan biaya produksi yang diterapkan perusahaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, volume produksi, dan informasi lain yang mendukung analisis penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai kondisi perusahaan yang diteliti (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya overhead pabrik berdasarkan departemen yang terkait. Kedua, melakukan alokasi biaya overhead dari departemen pembantu ke departemen produksi menggunakan metode departementalisasi yang sesuai. Ketiga, menghitung tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi berdasarkan dasar pembebanan yang digunakan. Keempat, menghitung harga pokok produksi menggunakan metode departementalisasi biaya overhead pabrik dan membandingkannya dengan metode yang selama ini diterapkan oleh perusahaan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dalam penentuan harga pokok produksi (Carter, 2019).

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produksi pada Pabrik Tahu Pak Kentung di Mejing, Kota Magelang serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik (BOP) adalah salah satu bagian dari biaya produksi yang sangat penting dalam menentukan harga pokok barang yang dihasilkan. (Mulyadi, 2015) dalam bukunya Akuntansi Biaya menjelaskan bahwa BOP adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang mencakup berbagai jenis biaya yang tidak bisa dikenai langsung ke produk atau pesanan tertentu. Selanjutnya, Mulyadi membagi BOP menjadi tiga kelompok berdasarkan cara biaya tersebut berubah ketika volume produksi berubah, yaitu BOP tetap, BOP variabel, dan BOP semi variabel.

Sejalan dengan itu, (Riwayadi, 2016) menjelaskan bahwa BOP mencakup semua biaya produksi kecuali biaya bahan baku langsung dan biaya upah tenaga kerja langsung. Riwayadi menekankan bahwa biaya produksi langsung tidak dapat dikaitkan secara fisik atau ekonomis dengan produk tertentu, sehingga biaya tersebut harus didistribusikan dengan dasar alokasi atau tarif yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined overhead rate*).

Dalam buku akuntansi internasional, (Carter & Usry, 2006) menjelaskan bahwa BOP adalah semua biaya produksi yang tidak bisa dilihat langsung ke produk tertentu, termasuk biaya bahan tidak langsung, upah tenaga kerja tidak langsung, serta semua biaya pabrik lainnya yang tidak bisa diberikan

langsung ke produk. (Horngren et al., 2015) menjelaskan bahwa biaya overhead manufaktur mencakup semua biaya produksi yang bukan termasuk dalam biaya bahan langsung atau biaya upah langsung. Biaya ini meliputi biaya penyusutan mesin, biaya asuransi pabrik, biaya perawatan, serta biaya listrik dan air pabrik. (Hansen & Mowen, 2013) juga mengatakan bahwa overhead adalah biaya yang dibutuhkan untuk mendukung seluruh proses produksi, tetapi tidak bisa ditentukan secara tepat untuk setiap produk tertentu. Mereka membagi overhead menjadi dua jenis utama, yaitu *fixed overhead* dan *variable overhead*, yang masing-masing memiliki cara berubahnya biaya yang berbeda ketika volume produksi berubah.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa BOP adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu, selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. BOP bersifat tidak langsung dan dikenakan pada produk melalui tarif yang ditentukan sebelumnya, sehingga perhitungannya membutuhkan dasar alokasi yang tepat agar harga pokok produksi yang dihitung bisa mencerminkan kondisi biaya yang sesungguhnya.

Pengertian Departementalisasi BOP

Secara etimologis, istilah departementalisasi memiliki makna umum dalam ranah struktur organisasi dan distribusi wewenang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses ini diartikan sebagai pemecahan suatu institusi ke dalam satuan-satuan kerja yang dinamakan departemen, yang didasari pada kriteria seperti fungsi, area geografis, jenis produk, atau segmen pelanggan.

Dalam disiplin akuntansi biaya, definisi departementalisasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) mengalami perluasan cakupan. (Fanani, 2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa departementalisasi BOP merupakan upaya pembagian pabrik menjadi bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (*cost center*), yang kemudian masing-masing dibebani dengan biaya overhead pabrik. Tujuan utama prosedur ini adalah untuk menetapkan tarif biaya overhead pada perusahaan yang memproses produk melalui sejumlah departemen produksi. (Fanani, 2024) menekankan bahwa kegiatan ini mempermudah pengumpulan BOP sekaligus menjadikan setiap departemen sebagai pusat biaya yang prestasinya bisa dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan. Sementara itu, modul yang diterbitkan oleh (Universitas Bina Nusantara, 2022) mendefinisikan departementalisasi BOP sebagai proses menghimpun serta menentukan tarif BOP per departemen. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan ketika pabrik menghasilkan aneka produk yang jalur pemrosesannya tidak sama. Tujuannya adalah agar biaya produk dapat dihitung dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, di mana produk yang melalui lebih dari satu departemen akan dikenakan tarif yang berlaku di masing-masing departemen. BINUS juga secara eksplisit membagi departemen menjadi dua jenis, yaitu departemen produksi (yang bertugas mengubah bahan baku menjadi barang jadi) dan departemen jasa (yang fungsinya mendukung kelancaran proses produksi tanpa terlibat langsung dalam pembuatan produk). Sementara itu, (Purwaji, 2023) menempatkan "Biaya Overhead Pabrik – Departementalisasi BOP" sebagai bab khusus (Bab 11). Hal ini menunjukkan bahwa materi tersebut merupakan topik baku dalam pengajaran akuntansi biaya di lingkungan politeknik dan perguruan tinggi vokasi. Buku karya Purwaji mengupas secara lengkap tentang pemisahan BOP ke dalam berbagai departemen, proses alokasi biaya, serta penghitungan tarif per departemen.

Dari perspektif pakar, (Fanani, 2024) berpendapat bahwa departementalisasi BOP berguna untuk mengendalikan biaya dan meningkatkan akurasi penetapan harga pokok produk. Adanya tarif BOP yang berbeda antar departemen menyebabkan setiap pesanan atau produk yang melewati satu departemen produksi akan mendapatkan beban overhead sesuai dengan tarif departemen yang dilaluinya, sehingga harga pokok produk menjadi lebih presisi. Fanani juga menambahkan bahwa pengendalian BOP menjadi lebih praktis karena biaya dapat dihubungkan langsung dengan pusat kejadiannya, yang pada akhirnya memperjelas siapa yang bertanggung jawab atas setiap biaya yang timbul. Sementara itu, materi Konsep Departementalisasi dari (Universitas Bina Nusantara, 2022)

menekankan bahwa tujuan utama prosedur ini adalah untuk memperoleh perhitungan biaya produk yang lebih akurat, di samping itu juga memungkinkan pengendalian biaya yang lebih efisien. Sebab, mandor atau supervisor di setiap departemen dapat dimintai pertanggungjawaban secara langsung atas biaya yang terjadi di wilayah kerjanya. Selanjutnya, dokumen (IDOC PUB, 2020) menguraikan dua manfaat penting dari departementalisasi BOP. Pertama, harga pokok produk menjadi lebih teliti karena penentuan tarif pembebanan BOP pada tiap departemen didasarkan pada dasar pembebanan yang relevan dengan departemen tersebut. Kedua, pengendalian BOP dapat dipertanggungjawabkan, mengingat setiap biaya suatu departemen dapat diidentifikasi secara jelas dan lengkap dengan mandor atau pengawas yang mengelola departemen bersangkutan.

Mengenai pengertian departemen produksi dan departemen pembantu, (Universitas Bina Nusantara, 2022) memberikan penjelasan sebagai berikut. Departemen Produksi adalah unit yang mengolah produk dengan cara mengubah bentuk atau sifat material, atau merakit komponen menjadi barang jadi. Contohnya adalah departemen pemotongan dan penjahitan pada pabrik garmen, serta departemen perakitan. Departemen Pembantu (Service Department) merupakan unit yang menyediakan jasa yang diperlukan oleh departemen produksi agar proses produksi berjalan lancar. Departemen ini tidak secara langsung melakukan pekerjaan produksi. Beberapa contohnya antara lain: unit penerimaan, inspeksi, dan penyimpanan bahan baku, serta departemen reparasi dan pemeliharaan, departemen listrik, dan departemen kafeteria.

Metode Alokasi Biaya Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Metode alokasi biaya departemen pembantu ke departemen produksi adalah cara yang digunakan perusahaan untuk membebankan biaya dari departemen pembantu (jasa) kepada departemen produksi yang menggunakan jasa tersebut. Tujuan utama dari alokasi ini adalah agar biaya overhead pabrik dapat dibebankan secara lebih tepat, maka harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi lebih akurat. Menurut Mulyadi (2015), metode alokasi biaya departemen pembantu terdiri atas metode langsung, metode bertahap, dan metode timbal balik. Selain itu, Carter (2009) mengemukakan bahwa alokasi biaya departemen pembantu dilakukan agar seluruh biaya tidak langsung dapat dibebankan secara adil kepada departemen produksi yang menikmati manfaat jasa tersebut. Hansen dan Mowen (2013) juga menyatakan bahwa metode alokasi biaya departemen pembantu diperlukan untuk meningkatkan ketepatan penetapan biaya produk dan membantu pengambilan keputusan manajemen.

Metode langsung (*direct allocation method*) merupakan metode yang paling sederhana karena biaya departemen pembantu dialokasikan secara langsung ke departemen produksi tanpa memperhitungkan adanya jasa timbal balik antar departemen pembantu. Kelebihan metode ini adalah proses perhitungannya yang cepat dan tidak rumit sehingga mempermudah perusahaan dalam melakukan pembebanan biaya overhead pabrik. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena hasil alokasi biaya dapat menjadi kurang akurat karena tidak memperhitungkan hubungan timbal balik antar departemen pembantu.

Selain metode langsung, terdapat metode bertahap (*step allocation method*) yang mengalokasikan biaya departemen pembantu secara bertahap berdasarkan urutan tertentu. Dalam metode ini, sebagian hubungan antar departemen pembantu telah diperhitungkan. Metode bertahap dapat dilakukan melalui metode kontinu dan metode alokasi yang diatur, yaitu pengalokasian biaya berdasarkan urutan departemen yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Selain metode langsung dan metode bertahap, terdapat metode timbal balik (*reciprocal method*) yang dianggap sebagai metode paling akurat dalam pengalokasian biaya departemen pembantu. Menurut Hansen dan Mowen (2013), metode timbal balik memperhitungkan seluruh hubungan jasa antar departemen pembantu sehingga hasil pembebanan biaya menjadi lebih tepat dibanding metode lainnya. Salah satu bentuk metode timbal balik adalah metode aljabar, yaitu metode yang menggunakan

persamaan matematika atau persamaan linear simultan untuk menetapkan besarnya biaya masing-masing departemen pembantu sebelum dialokasikan ke departemen produksi. Menurut Carter (2009), metode ini memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi karena seluruh hubungan timbal balik antar departemen pembantu diperhitungkan. Namun, metode ini memiliki proses perhitungan yang lebih rumit dibanding metode langsung dan metode bertahap.

Dalam penelitian ini, untuk menghitung alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi di Pabrik Tahu Pak Kentung digunakan metode alokasi langsung (*direct allocation method*). Metode ini dipilih karena dianggap paling tepat bagi perusahaan seperti pabrik tahu, yaitu perusahaan dengan operasional yang sederhana dan hubungan jasa antar departemen pembantu yang tidak terlalu rumit. Dengan metode ini, biaya dari departemen pembantu langsung dialokasikan ke departemen produksi tanpa memperhitungkan hubungan timbal balik antar departemen, sehingga perhitungan menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Selain itu, penggunaan metode langsung juga memudahkan perusahaan dalam menentukan biaya overhead pabrik untuk setiap departemen produksi, misalnya untuk penyaringan dan pencetakan, penggorengan, serta pemotongan. Sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2015) yang menyebutkan bahwa metode langsung sangat cocok digunakan ketika hubungan jasa antar departemen pembantu itu relatif kecil atau tidak terlalu signifikan, sehingga metode ini menjadi pilihan yang tepat untuk pabrik tahu skala kecil hingga menengah.

Tarif Perhitungan BOP

a. Jam Mesin

Dasar yang dipakai jika biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin produksi, maka dasar yang digunakan untuk membebankannya adalah jam mesin. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Anggaran BOP}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}}$$

b. Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena adanya hubungan yang sangat erat antara biaya *overhead* pabrik dengan waktu untuk melakukan pembuatan produk, maka dasar yang digunakan adalah jam tenaga kerja langsung untuk melakukan biaya pembebankannya. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Anggaran BOP}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

c. Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Anggaran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk Yang Dihasilkan}}$$

d. Biaya Bahan Baku

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang digunakan untuk pembebanan produk adalah taksiran bahan baku yang dipakai. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Anggaran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku Yang Dipakai}} \times 100\%$$

e. Biaya Tenaga Kerja

Apabila sebagian elemen biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan yang sangat erat dengan upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang digunakan untuk melakukan pembebanan biaya adalah biaya tenaga kerja langsung. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Anggaran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, dijelaskan beberapa data dan informasi dalam pabrik tahu rumah tangga Pak Kentung, diantaranya:

Tabel 1: Daftar Departemen

Kode Departemen	Jenis Departemen	Nama Departemen
P1	Departemen Produksi	Perendaman, Pencucian, Penggilingan, Pemasakan, Penyaringan, Pencetakan
P2	Departemen Produksi	Pemotongan
P3	Departemen Produksi	Penggorengan
P4	Departemen Produksi	Produksi tempe
B1	Departemen Pembantu	Pencucian Alat Produksi
B2	Departemen Pembantu	Pembersihan Gudang

Tabel 2: Biaya Langsung

Jenis Biaya	Rincian	Jumlah per Bulan (Rp)	Keterangan
Gaji	Dept produksi 1 (5.000.000) Dept. produksi 2 (2.250.000) Dept. produksi 3 (2.000.000) Dept. produksi 4 (2.500.000) Dept. pembantu A (1.000.000) Dept. pembantu B (1.250.000)	14.000.000	
Kesejahteraan karyawan	8 karyawan (6 produksi, 2 pembantu)	2.000.000	@ Rp10.000/hari (per bulan)
Bahan baku (kedelai)	120 bagor	61.200.000	Harga per bagor = Rp510.000
Minyak goreng	50 dirigen	19.500.000	@ Rp390.000/dirigen (2 dirigen/hari)
Kayu bakar	125 bagor	2.000.000	@ Rp16.000/bagor (5 bagor/hari)
Serbuk kayu	25 bag	200.000	@ Rp8.000/bag (1 bag/hari)

Bahan bakar diesel	2 mesin	1.750.000	Per hari Rp35.000? (belum jelas)
Listrik-pabrik atas	-	625.000	Rp100.000/4 hari
Listrik-pabrik bawah	-	1.250.000	Rp150.000/3 hari

Tabel 3: Bahan Penolong per Departemen Produksi

Departemen	Jenis Bahan Penolong	Jumlah per Bulan (Rp)
P1 (Perendaman, Pencucian, Penggilingan, Pemasakan, Penyaringan, Pencetakan)	Kayu bakar dan serbuk kayu	1.100.000
P3 (Penggorengan)	Kayu bakar (100.000) + serbuk kayu (1.000.000) + minyak (19.500.000)	20.600.000

*Data untuk P2 dan P4 tidak tersedia

Tabel 4: Biaya Reparasi (Peralatan)

Jenis Mesin	Jumlah Mesin	Biaya per Bulan per Mesin (Rp)	Total per Bulan (Rp)
Mesin dinamo	2	150.000	300.000
Mesin diesel (ganti oli)	2	120.000	240.000
Jumlah			540.000

*Keterangan: Asumsi ganti oli diesel per 4 minggu = Rp120.000

Tabel 5: Biaya Tidak Langsung (Depresiasi Gedung)

Uraian	Nilai	Keterangan
Luas gedung	150m ²	15m x 10m
Harga perolehan gedung	Rp19.200.000	-

Tabel 6: Anggaran BOP

Industri Tahu Pak Kenthung Anggaran BOP per Bulan (dalam ribuan rupiah)			
Jenis biaya overhead	Jumlah	Dept. Produksi	Dep. Pembantu

		1	2	3	4	1	2
Biaya Overhead Pabrik Langsung							
Bahan Baku	61.200	61.200	-	-	-	-	-
Bahan Penolong	21.750	1.100	-	20.600	-	50	-
Bahan Bakar	2.100	2.100	-	-	-	-	-
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	14.000	5.000	2.250	2.000	2.500	1.000	1.250
Biaya Kesejahteraan	2.000	500	250	250	500	250	250
Biaya Listrik	1.250	725	175	175	175	-	-
Jumlah BOP Tidak Langsung	102.300	70.625	2.675	23.025	3.175	1.300	1.500
Biaya Overhead Pabrik Tidak Langsung							
Biaya Depresiasi Gedung	960	288	144	144	240	96	48
Jumlah BOP Tidak Langsung	960	288	144	144	240	96	48
JUMLAH BIAYA OVERHEAD PABRIK	103.260	70.913	2.819	23.169	3.415	1.396	1.548

Tabel 7: Tabel Distribusi Biaya Overhead Pabrik

Departemen yang Menikmati Manfaat Biaya	Luas Lantai (m ²)	Proporsi Luas Lantai (%)
Departemen 1	45	30%
Departemen 2	22,5	15%
Departemen 3	22,5	15%
Departemen 4	37,5	25%
Departemen A	15	10%
Departemen B	7,5	5%

Tabel 8: Taksiran Pemakai Jasa Departemen Pembantu oleh Departemen Produksi

Departemen Pembantu	1	2	3	4
A	30%	30%	20%	20%

B	35%	20%	20%	25%
---	-----	-----	-----	-----

Tabel 9: Alokasi Biaya Overhead Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Keterangan	Departemen Produksi				Departemen Pembantu	
	1	2	3	4	A	B
Biaya <i>overhead</i> langsung dan tidak Langsung	70.913	2.819	23.169	3.415	1.396	1.548
Alokasi Biaya Dept. pencucian	464,4	464,4	309,6	309,6		(1.548)
Alokasi Biaya Dept. pembersihan	488,6	279,2	279,2	349	(1.396)	
Jumlah alokasi biaya <i>overhead</i> dari Dept. pembantu	953	744	589	659		
Jumlah biaya Dept. produksi setelah menerima alokasi biaya dari Dept. pembantu	71.866	3.563	23.758	4.074	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 6, total biaya produksi dalam Anggaran BOP per bulan adalah Rp103.260.000. Biaya ini telah mencakup seluruh komponen produksi, yaitu bahan baku kedelai, bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja tidak langsung, kesejahteraan karyawan, listrik, serta depresiasi gedung.

Sementara itu, informasi tambahan menyatakan bahwa pabrik memproduksi 67 ember tahu per hari dengan harga jual Rp66.000 per ember, selama 25 hari dalam sebulan. Dengan demikian, total pendapatan yang diperoleh adalah:

$$67 \text{ ember/hari} \times 25 \text{ hari} = 1.675 \text{ ember/bulan}$$

$$1.675 \times \text{Rp}66.000 = \text{Rp}110.550.000$$

Perhitungan laba/rugi:

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

$$\text{Laba} = \text{Rp}110.550.000 - \text{Rp}103.260.000 = \text{Rp}7.290.000$$

Pabrik Tahu Pak Kentung memperoleh laba sebesar Rp7.290.000 per bulan (atau sekitar Rp291.600 per hari). Dengan kata lain, usaha ini masih menguntungkan karena pendapatan lebih tinggi daripada total biaya produksi yang dihitung menggunakan metode departementalisasi BOP. Harga pokok produksi per ember adalah Rp61.648, sehingga setiap ember memberikan margin laba Rp4.352.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan departementalisasi biaya overhead pabrik (BOP) pada Pabrik Tahu Pak Kentung dapat membantu perusahaan mengalokasikan biaya produksi dengan lebih tepat dan rinci. Dengan membagi produksi menjadi departemen pembantu, biaya overhead seperti listrik, bahan penolong, kesejahteraan karyawan, reparasi, dan depresiasi gedung dapat dibebankan sesuai dengan keuntungan yang diperoleh masing-masing departemen. Hasil alokasi menunjukkan bahwa Departemen Produksi 1, yang menangani proses produksi utama, memiliki biaya overhead terbesar dibandingkan dengan departemen lain. Di sisi lain, departemen pembantu memastikan bahwa proses produksi secara keseluruhan berjalan lancar.

Selain itu, metode alokasi langsung sesuai digunakan untuk skala usaha rumahan seperti Pabrik Tahu Pak Kentung karena lebih sederhana, mudah dan praktis untuk diterapkan, namun tetap dapat menghitung pembebanan biaya dengan cukup tepat. Dengan adanya departementalisasi BOP, perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya. Hasilnya, perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih objektif dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan usaha.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah Pabrik Tahu Pak Kentung sebaiknya mulai menerapkan pencatatan biaya secara lebih terstruktur dan rutin, terutama pada biaya overhead yang sebelumnya masih digabung atau belum dicatat secara detail. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk memperjelas data biaya pada beberapa departemen yang belum tersedia, agar hasil perhitungan menjadi lebih akurat. Penggunaan metode departementalisasi BOP juga perlu dipertahankan karena membantu pengendalian biaya, meningkatkan efisiensi produksi, serta mendukung penentuan harga jual yang lebih tepat sehingga usaha dapat bersaing dan bertahan dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2006). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-1). Salemba Empat.
- Fanani, M. (2024). *E-Book Akuntansi Biaya*. https://fliphtml5.com/nbvzq/uzhu/E_-_Book_Akuntansi_Biaya_-_Mochamad_Fanani/22/
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2013). *Cornerstones of Cost Management* (3rd ed.). South-Western Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (14th ed.). Pearson Education.
- IDOCPUB. (2020). *Bab 6-8 Akbi*. <https://idoc.pub/documents/bab-6-8-akbi-1d4779k2km42>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwaji, A. (2023). *Akuntansi Biaya Edisi 3*. https://books.google.com.py/books/about/Akuntansi_Biaya_Edisi_3.html?hl=id&id=0xfjEAA_AQBAJ&redir_esc=y
- rikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riwayadi. (2016). *Akuntansi biaya: Pendekatan tradisional dan kontemporer* (Edisi ke-2). Salemba Empat.

Sekaran, Uma, & Bougie, Roger. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Universitas Bina Nusantara. (2022). *Konsep Departementalisasi*.
<https://sis.binus.ac.id/2022/03/30/konsep-departementalisasi/>